

Date Received : April 2024  
Date Accepted : Mei 2024  
Date Published : Mei 2024

---

## RESEPSI EKSEGESIS MUSLIM TIONGHOA TERHADAP AYAT-AYAT IBADAH DI MASJID LAUTZE PASAR BARU JAKARTA PUSAT

**Zulfi Ida Syarifah**

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia (zulfi.ida\_syarifah@mhs.iiq.ac.id)

**Muhammad Ulinnuha**

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia

**Muhammad Syukron**

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia

---

**Kata Kunci:**

Resepsi, Ayat-Ayat  
Ibadah, Muslim  
Tionghoa

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi adanya keragaman pemahaman Muslim Tionghoa di Masjid Lautze Pasar Baru Jakarta Pusat terhadap ayat-ayat ibadah dalam Al-Qur'an sehingga berakibat pada berbagai ekspresi yang berimbas pada keberagaman agama mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mencari bentuk-bentuk resepsi mereka sekaligus implementasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi adanya resepsi pada ayat-ayat ibadah. Karena itu, penelitian ini akan mengkonfirmasi, resepsi eksegesis, Muslim Tionghoa terhadap ayat-ayat ibadah di Masjid Lautze Pasar Baru Jakarta Pusat. Metode penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yakni dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi langsung di Masjid Lautze, ini menjadi data primer, sedangkan untuk data sekunder berdasarkan kitab tafsir, buku, jurnal, internet yang sesuai dengan tema pokok kajian tesis ini. Hasil temuan resepsi pada ayat-ayat ibadah menunjukkan bahwa resepsi eksegesis Muslim Tionghoa menerima Islam sebagai agamanya dengan mengucapkan ikrar syahadah, QS. Al-Māidah ayat 6, QS. Hūd ayat 114 dan QS. Al-Fātiḥah dihafalkan dan diajarkan serta adanya pembelajaran membaca Al-Qur'an.

---

## A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki banyak budaya, bahasa dan tradisi, termasuk identitas dan etnik mereka, semuanya merupakan golongan satu suku bangsa yaitu bangsa Indonesia. Masing-masing suku bangsa memiliki identitas dan kebudayaan tersendiri. Di antaranya yaitu suku etnis Tionghoa (<https://dapobas.kemdikbud.go.id>). yang menjadi muallaf atau menjadi seorang muslim. Etnis Tionghoa merupakan warga keturunan Cina yang berasal dari negeri Cina yang berada di Indonesia dan menjadi warga negara Indonesia. Kedatangan muslim Tionghoa ke Indonesia tidak memasuki kawasan yang vacuum (kosong) akan tetapi memasuki kawasan yang memiliki akar teologis, historis dan sosiologis tertentu. Hubungan keberagaman Tionghoa muslim dengan sistem budaya masyarakat di Indonesia akan terus mengalami perubahan (Yusuf Zainal Abidin, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan Uin Sunan Gunung Djati, 2017). Masyarakat Tionghoa menganut beragam agama seperti agama Islam, Budha, Hindu, Konghucu (<https://dapobas.kemdikbud.go.id>). Kristen Protestan dan Katholik. Sementara bagi pemeluk agama Islam di kalangan etnis Tionghoa di anggap minoritas (Uup Gufron, 2019). Seiring perkembangan Informasi dan kemajuan Islam, masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia mengalami perkembangan pengetahuan tentang agama Islam. Satu persatu mereka berikrar syahadah menjadi seorang muallaf. Nama Masjid Lautze merupakan nama dari sebuah jalan yakni Lautze yang artinya “guru”, Masjid ini merupakan tempat warga Tionghoa mengucapkan kalimat syahadah dan menjadi seorang muslim. Dengan adanya Masjid Lautze warga Tionghoa dengan mudah datang untuk konsultasi sebelum masuk Islam karena di dalam masjid ini terdapat banyak warga sesama Tionghoa yang juga sudah menjadi muslim.

Dalam menyikapi hadirnya Al-Qur'an, umat Islam sudah meresponnya sejak dari zaman Nabi saw dan sahabat. Hadirnya Al-Qur'an pada masa itu dianggap sebagai sesuatu yang sakral dari Allah SWT yang harus dipratikkan dan dihafalkan. Pada zaman itu, Al-Qur'an sudah dijadikan sebuah tradisi bagi umat Islam sebagai objek menghafal dan mendengar. Nabi saw senantiasa membacakan wahyu, (Manna Khalil Al-Khattan, Litera 2016: 31). yang dibawa Jibril as. kepada para sahabatnya ketika pada saat proses turunnya Al-Qur'an secara gradual masih terus berlangsung, maka setiap ayat yang turun langsung dihafalkan dengan sangat sempurna (Ramlah Widayati, 2018). Dalam masyarakat, resepsi terhadap musik misalnya adalah fenomena kontemporer, di mana syair yang disertai irama yang menghentak bisa membius pendengarnya dan bisa menggetarkan genderang psikis dan fisiologis mereka yang menghayatinya. Fakta ini telah membuktikan bagaimana sebenarnya kekuatan kata-kata bisa menggerakkan jiwa, mengarahkan dan menentukan perilaku seseorang (Fahmi Riyadi, 2014). Dari fenomena resepsi dan penerimaan Al-Qur'an dalam masyarakat kini telah menghadirkan tradisi tradisi baru, seperti pada tradisi khataman, simaan, baca surat (yasinan) dan tradisi-tradisi lainnya. Maka secara tidak sadar, masyarakat telah merespon adanya Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Cara pandang inilah yang smenjadikan interpretasi Al-Qur'an tidak pernah sepi dan akan terus dikaji sebagai kitab suci yang *ṣālih li kulli zamān wa makān* (sesuai dengan perkembangan zaman) (Saifudin zuhri Husein, Althaf Muzaky, 2021). Salah satu tokoh yang populer menggunakan teori resepsi adalah Ahmad Rafiq (1974), menurut Alwi, Rafiq menempati peran penting dalam kajian resepsi, dimana ia mendefinisikan resepsi Al-Qur'an dalam bentuk uraian tentang bagaimana orang menerima dan bereaksi terhadap Al-Qur'an

dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan, atau menggunakannya baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan kata-kata yang mempunyai makna tertentu (Muhammad Alwi, 2021).

Sebagaimana pada artikel yang ditulis oleh, Muhammad Ulil Abshor tentang, “Resepsi Al-Qur`an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta,” tahun 2019. Pada hasil temuannya ada tiga model tradisi Al-Qur`an pada masyarakat Gamawang yaitu tradisi resepsi eksegesis, resepsi estetis dan resepsi fungsional. Menurut Ulil motivasi dan tujuan dari setiap resepsi Al-Qur`an yang dijadikan landasan dalam memahami dan memaknai kehidupan sehari-hari. Adapun Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil yang didapatkan *pertama surface structure* (struktur luar) dari sini bisa mengindikasikan bahwa masyarakat desa Gemawang merupakan masyarakat yang memperoleh ketenangan secara batin dan berperilaku secara religius (*religious behaviour*). Sedangkan unsur *deep structure* (struktur dalam) telah mengindikasikan adanya pesan moral yaitu media silaturahmi dan media edukatif. Adapun sebagai media hubungan yang erat antar sesama manusia yang tidak melihat ras, suku, agama atau etnis (Abshor). artikel yang ditulis oleh Muhammad Irsyad dengan judul “Resepsi Eksegesis Umat Islam terhadap Budaya Sedekah (Studi Living Qur`an di Masjid Sulthoni Wotgaleh, Sleman, Yogyakarta)”, tahun 2019. Dalam tulisannya, Irsyad mengungkap budaya sedekah yang ada di masjid Sulthoni Wotgaleh, Sleman, Yogyakarta. Irsyad mengungkap asal muasal sedekah jamaah masjid pada hari jum`at setelah salat jum`at. Dengan mengungkap resepsi eksegesis umat Islam terhadap hadits Nabi saw. yang menjadi awal munculnya kegiatan tersebut. Hasil penelitiannya menemukan tujuan masyarakat tersebut adalah ingin terkabulnya doa. Irsyad mengungkapkan bahwa bentuk resepsi eksegesis tersebut adalah wujud rasa syukur, sebagai tolak bala, memperlancar rezeki, selain itu juga tradisi masyarakat jamaah Masjid Sulthoni yang ramai dikunjungi masyarakat karena di anggap sakral. Hal ini disebabkan oleh makam Panembahan Purboyo satu yang berada di lingkungan masjid tersebut. Metode yang ia gunakan adalah metode kualitatif lapangan (Muhammad Irsad, 2019).

Dari uraian di atas penulis akan mencoba menelusuri dan melakukan penelitian yang terkait dengan fenomena resepsi Al-Qur`an yaitu pada studi kasus pemahaman ayat-ayat ibadah muslim Tionghoa yang berada di Masjid Lautze Pasar Baru Jakarta Pusat. Yakni bagaimana resepsi eksegesis muslim Tionghoa terhadap ayat-ayat ibadah di masjid Lautze pasar Baru Jakarta Pusat.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif merupakan payung dari semua jenis metode pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan sosial yang natural atau alamiah (Sugiono, 2019). Penelitian ini juga termasuk pada penelitian lapangan (*field research*). Sumber utama penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur`an yang digunakan dalam bentuk fenomena atau tanggapan yang hidup dalam suatu masyarakat atau kelompok sebagai wujud penghormatan terhadap Al-Qur`an

Pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan fenomenologis. Kata fenomenologi secara etimologis berasal dari kata *fenomena* dan *logos*. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani, yaitu “*phainesthai*” artinya menampak atau muncul, dari

sinonim kata dari kata *fantasi*, *fantom* dan *fosfor* yang berarti sinar atau cahaya (Steeva Yeaty Lidya Tumangkeng dan Joubert B. Maramis, 2022). Istilah fenomenologi muncul pada tahun 1980 bersamaan dengan istilah *ethnomethodologi* dan sosiologi. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fenomenologi adalah sebuah pendekatan dalam penelitian yang digunakan untuk mengungkap fenomena yang nampak dalam masyarakat guna menelusuri perilaku-perilaku sosial masyarakat.

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif dengan kajian lapangan, yakni peneliti terjun ke lapangan langsung dalam mengumpulkan data-data, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap fenomena-fenomena baik yang tersembunyi maupun yang nampak baik berupa perasaan, pemahaman, dan perilaku-perilaku komunitas muslim Tionghoa dalam merespsi Ayat- ayat ibadah di Masjid Lautze Pasar Baru Jakarta Pusat. Dalam hal ini penulis menggunakan data-data yang menunjang untuk memecahkan masalah yang akan diteliti. Pengumpulan data terkait penelitian ini terbagi menjadi dua klasifikasi yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah, sumber data yang memberikan data langsung kepada pengumpul data (Sugiono, 2019). Penulis memperoleh sumber primer dari informan komunitas muslim atau peserta mualaf (Ida Rahmawati dan Dinie Ratri Desiningrum, 2018). Tionghoa di Masjid Lautze Pasar Baru Jakarta Pusat. Dengan Tujuan utama untuk mengungkap fenomena yang ada dari kegiatan ibadah mereka. Sumber primer yang dimaksudkan memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana resepsi eksegesis peserta mualaf terhadap implikasi ayat-ayat ibadah dalam kesehariannya.

Untuk itu penulis wawancara dengan beberapa responden untuk memeproleh data tersebut. Dalam hal ini, penulis mewawancarai satu pimpinan Masjid Lautze, satu sekertaris, satu staf, dua ustadz, satu dokter dan lima puluh jamaah muslim Tionghoa di Masjid Lautze Pasar Baru Jakarta Pusat. Jumlah peserta mualaf di Masjid Lautze ribuan banyaknya, namun penulis hanya membatasi lima puluh peserta untuk memudahkan penulis dalam melakukan wawancara. Adapun lima puluh peserta tersebut merupakan peserta yang aktif datang ke Masjid Lautze dengan demikian peserta-peserta tersebut sudah bisa mewakili dalam memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan terkait permasalahan yang ada di lapangan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembahasan**

Analisis resepsi eksegesis, muslim Tionghoa di Masjid Lautze Pasara Baru Jakarta Pusat dalam memahami ayat-ayat ibadah. Dan implementasinya terhadap ayat-ayat ibadah serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya resepsi. Di antara ayat-ayat ibadah yang penulis paparkan adalah tentang *ṭaharah* QS. Al-Māidah [5]. ayat 6, ayat tentang salat QS. Hūd [11] ayat 114 dan QS. Al-Fātiḥah. Ibadah merupakan suatu bentuk kewajiban yang harus di jalankan sebagai umat muslim, disamping sebagai bentuk kewajiban ibadah juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Adapun setiap muslim punya cara pandang dan tingkatan yang berbeda-beda dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT, bentuk penerimaan atau ungkapan rasa syukur

sesuai dengan apa yang seseorang pahami dalam pengetahuannya. Di antaranya adalah bentuk-bentuk resepsi ibadah yang ada pada muslim Tionghoa di Masjid Lautze Pasar Baru Jakarta Pusat. Adapun dalam proses resepsi tidak lain merupakan dari proses pengejawantahan dari sebuah kesadaran intelektual yang muncul dari perenungan, interaksi serta penerjemahan dan pemahaman dari si pembaca (Lintang Ayu Fitriana dan Zaenal Muttaqin, 2020).

## Resepsi Eksegesis

Ayat Tentang Taharah QS. Al-Māidah ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۗ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهَّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٦

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah SWT tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur.” (QS. Al-Mā'idah [5]: 6).

Pada surat tersebut dinamakan surat *Al-Mā'idah* artinya hidangan. Surat ini juga dinamakan *Al-Uqud* artinya perjanjian dan *Al-Munqidah* artinya penyelamat. Termasuk surat Madaniyyah berdasarkan madzhab yang masyhur bahwa surat madaniyyah adalah surat yang turun sesudah hijrah Nabi saw walaupun saat itu Nabi berada di Makkah. Surat ini terdiri 120 ayat. Surat ini turun setelah surat "An-Nisā (Al-Maragi, 1974).

Ayat-ayat yang berbicara tentang *taharah* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 31 kali (Shihab, 2017), di antaranya adalah; *Pertama*, satu kali dalam bentuk kata kerja terdapat dalam QS. Āli 'Imrān [3]:42. *Kedua*, Sepuluh kali dalam bentuk kata kerja masa sekarang yaitu, pada QS. Al-Baqarah [2]: 222, QS. At-Taubah [9]: 103, QS. Al-Māidah [5]:41. *Empat*, empat kali dalam bentuk kata perintah yaitu, QS. Al-Hajj [22]:26, QS. Al-Muddaṣṣir [74]:4. *Kelima*, satu kali dalam bentuk *masdar* QS. Al-Ahzāb [33]:33. *Keenam*, sebelas kali dalam bentuk kata sifat yaitu QS. Āli 'Imrān [3]:55 dan 15, QS. Al-Baqarah [2]: 25 dan 222. *Ketujuh*, empat kali dalam bentuk superlatif yaitu pada QS. Hūd [11]:78. Dari jumlah tersebut penulis akan memilih satu ayat saja yakni QS. Al-Mā'idah [5]: 6 Ayat "ini diturunkan ketika 'Aisyah istri Nabi saw. pergi keluar bersama Nabi saw, dalam suatu perjalanan beliau, hingga ketika Aisyah dan Nabi saw. berada di Baida' atau Zatul Zaisy kalungya putus dan terjatuh. Maka Nabi saw. melakukan pencarian dan orang-orang turut mencari bersama beliau, padahal mereka tidak berada ditempat berair (Syekh Mahmud al-Mishri, 2014). Dalam pemahaman ayat ini penulis telah bertemu langsung dengan sebagian responden dan sebagian lagi penulis wawancara melalui online atau wa dan telp. QS. Al-Mā'idah [5]:6 yaitu tentang taharah di antaranya meliputi cara berwudhu, cara tayamum, cara mandi besar atau junub. Dalam berwudhu

seseorang ada yang melakukan tuga kali-dua kali bahkan ada yang satu kali, juga dalam bertayamum. Pada era sekarang mungkin jarang ditemukan seseorang bertayamum dikarekan masih tersedianya air bahkan dalam perjalanan seperti kereta dan pesawat juga disediakan air, kecuali apabila seseorang tersebut dalam kondisi sakit yang mana tidak diperkenankan terkena air.

Penulis telah menkonfirmasi langsung bagaimana para muslim Tioghoa dalam memahami ayat tersebut. Mereka memahami akan kewajiban berwudhu' sebelum melaksanakan salat. Dimana berwudhu atau bersuci merupakan syarat sah salat itu sendiri. Hanya saja, motivasi pelaksanaannya sedikit berbeda. Di antaranya yakni untuk mengajarkan kepada kepada muallaf lainnya, tidak hanya kewajiban pribadi, ada nilai manfaat yang dapat diberikan kepada orang lain. Hal ini disampaikan oleh Rustiadi. Ia mengatakan, "Saya memahami ayat taharah tidak hanya di praktikkan dalam keseharian saya, tapi saya juga mengajarkan kepada muallaf lainnya, terutama saya mengajar bagi muallaf yang baru masuk Islam, karena itu juga sebagai syarat mendapat sertifikat Islam bagi muallaf di Masjid Lautze ini." Muallaf yang lain juga memahami bahwa berwudhu tidak hanya dilaksanakan ketika hendak salat, misalnya ketika hendak membaca Al-Qur'an. Hal ini disampaikan oleh Carlo. Ia menyatakan, "Saya memahami ayat taharah dan saya sudah berwudhu sesuai yang saya pelajari di Masjid Lautze ini, disini saya belajar cara berwudhu dan gerakan salat pada awal saya menjadi muallaf, samapi sekarang saya mempraktikkan sesuai apa yang saya pelajari, yakni saya berwudhu jika mau salat, dan saya juga berwudhu jika mau membaca Al-Qur'an."

Berkenaan dengan tata cara berwudhu, muslim Tionghoa sudah melaksanakan dengan baik. Praktik yang dilakukan dapat dikatakan senada antar individu. Hal ini penulis dapatkan ketika melakukan observasi dan wawancara kepada mereka. Sebelum berwudhu mereka melakukan gerakan dan melafadkan doa sebagaimana dalam tuntunan sebagai tanda dimulainya wudhu. Kemudian membasuh wajah disertai niat dalam hati, kemudian membasuh kepala, membasuh ke dua tangan hingga kedua siku serta membasuh kedua kaki sampai dengan kedua mata kaki sebagaimana urutan yang diperintahkan dalam Al-Qur'an.

Pengamatan penulis terhadap Rustiadi tentang QS. Al-Māidah ayat 6 telah memahami secara baik dan benar. Ayat ini merupakan dasar umat Islam yakni dalam salat dan bersuci, sebab menjadi syarat sahnya salat. Penerimaan atau resepsi Rustiadi tidak hanya terbatas pada pemahaman teks terhadap ayat Al-Qur'an namun juga mengaplikasikan dan mengajarkannya kepada orang lain, hal ini memiliki persamaan persepsi yang dilakukan oleh Nabi saw yaitu pengamalan dari ayat-ayat yang telah diturunkan. Terlebih dari itu, ada muallaf yang memahami kesunnahan-kesunnahan dalam wudhu', seperti berkumur-kumur, tiga kali dalam melakukan fardhu wudhu'. Hal ini disampaikan oleh Hans Pathua. Ia mengatakan, "Saya memahami wudhu sebelum masuk Islam, bahkan saya sudah belajar salat dulu kemudian saya baru masuk Islam. Dalam berwudhu saya sebelumnya membaca niat wudhu, kemudian saya mencuci tangan dahulu lalu berkumur-kumur, membasuh wajah, membasuh hidung, tangan, kepala, telinga dan kaki, semua saya basuh tiga kali-tiga kali sesuai apa yang saya pelajari sama ustdaz. Saya juga pernah melakukan tayamum pada saat saya sedang sakit. Saya menempelkan kelua tangan saya ke dinding, kemudian saya mengusap permukaan wajah saya, selanjutnya ke bagian tangan hingga siku. Kalau tentang mandi saya biasa mandi dulu baru berwudhu."

Pernyataan Hans di atas juga menggambarkan praktik tayamum yang sudah pernah dilakukan saat sedang sakit. Hal ini menunjukkan bahwa muslim Tionghoa memahami dengan baik akan kewajibannya. Dispensasi atau rukhsah yang diberikan oleh Islam dapat dipraktikkan dengan benar dan sesuai dengan tuntunannya.

Ayat Tentang Salat QS. Hūd ayat 114

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَرُفُؤًا مِنَ اللَّيْلِ ۚ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّكِرِينَ ۙ ١١٤

*“Dirikanlah salat pada kedua ujung hari (pagi dan petang) dan pada bagian-bagian malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik menghapus kesalahan-kesalahan. Itu adalah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah SWT).”* (QS. Hūd [11]: 114).

Kata salat dalam Al-Qur`an disebutkan sebanyak 124 kali di antaranya adalah, *pertama* disebutkan dalam arti membakar sebanyak 25 kali *kedua* dalam arti berdoa atau meminta sebanyak 99 kali, selanjutnya *ketiga* dalam makna ibadah dalam salat disebutkan 83 kali (Shihab, 2017). dari jumlah ayat tersebut penulis akan memilih satu ayat saja yakni QS. Hūd [11]: 114. Surat “ini tergolong surat Makiyyah, karena Nabi saw sebelum hijrah ke Madinah ayat diturunkan. Dinamakan surat Hūd karena surat ini berisikan tentang kisah Nabi Hud bersama kaumnya dikarenakan menurut penulis ayat ini relevan dengan tema yang penulis tulis. Diriwayatkan dari Imam Al-Bukhāri dan Muslim dari Ibnu Mas`ud bahwa ayat ini turun pada saat itu ada seorang laki-laki terlanjur mencium seorang wanita, kemudian lelaki tersebut mendatangi Nabi saw, dan memberitahukan tentang hal kejadian tersebut. Maka Allah SWT menurunkan ayat, *“Dirikanlah salat pada kedua ujung hari (pagi dan petang) dan pada bagian-bagian malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik menghapus kesalahan-kesalahan. Itu adalah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah SWT).”* Laki-laki tersebut berkata, “apakah ini ayat untukku?” Nabi saw pun menjawab, “untuk semua umatku.” (As-Syūyūti, 2014).

Dalam hal ini penulis akan memaparkan terkait salat yang mengandung arti doa (Shihab, 2017). Salat merupakan ibadah wajib yang harus dilaksanakan bagi setiap orang yang beragama Islam. Jika seseorang belum memahami akan hikmahnya salat akan merasa malas dan berat dalam mejalankannya apalagi salat dilakukan dalam lima kali setiap harinya. Akan tetapi bagi yang sudah *Ikhlās* dan memahami akan nikamtnya salat maka akan senang dan bahkan menambah dengan ibadah salat sunnah lainnya seperti salat dhuhā, qiyamul lail, hajat dan lain-lain. Dalam pemahamn resepsi ayat salat, penulis melanjutkan penulusuran dan wawancara langsung dengan Muslim Tionghoa. Pemahaman dan penerimaan masing-masing individu berbeda-beda. Motivasi menjadi titik fokus pengamalannya. Misalnya, pemahaman akan pertolongan Allah yang akan diberikan kepada umat Islam yang senantiasa melaksanakan salat dan berdoa. Hal ini disampaikan oleh Mulyadi. Ia mengatakan: “Awal menjadi muslim saya malah salat sunnah hajat karena saking inginnya saya keluar dari masalah dan rasa susah. Dalam menjalankan salat sesuai yang diajarkan oleh ustadz, saya konsisten melaksanakan salat lima waktu, alhamdulillah. Dan saya juga salat sunnah taubat, hajat.” Istiqamah dalam melaksanakan salat lima waktu dapat mendatangkan pertolongan dari Allah, khususnya pertolongan dari kesulitan dan kesusahan yang meninmpanya. Rasulullah saw

mengajarkan perintah salat wajib lima waktu yaitu salat dhuhur empat rakaat, ashar empat rakaat, magrib tiga rakaat, ` isya empat rakaat, magrib tiga rakaat dan subuh dua rakaat. Sesuai dengan apa yang selam ini umat Islam jalankan. Pernyataan Rustiadi di atas dapat disimpulkan bahwa, salat adalah Pemahaman kewajiban dan manfaat salat juga dirasakan oleh Rustiadi, ia mengatakan: “Setelah saya melakukan salat lima waktu secara rutin, saya merasakan bahwa setiap masalah yang ada, bisa hilang, terurai dan merasa lebih tenang, asalkan memiliki keyakinan kepada Allah SWT. Saat sebelum Islam, saya merasa di agama tidak ada kesan apapun. Setelah masuk Islam, saya merasa ada kekuatan tersendiri dalam diri saya. Saya mencontohkan bahwa ada kekuasaan Allah SWT yang berpihak pada saya. Contoh kecilnya, misalnya, saat saya akan pulang ke rumah, sedang menunggu angkot seraya berdoa dan berharap ada pertolongan dari Allah SWT. Tiba-tiba saya didatangi pengendara dan kemudian diantarkan sampai ke rumah saya.”

Kewajiban yang harus ditunaikan apapun beratnya. Setelah masuk Islam Rustiadi tidak langsung menunaikan salat karena saat itu tidak memahami bahasa yang disampaikan ustadz di Jawa dengan memakai bahasa Jawa, sedangkan Rustiadi tidak paham dengan bahasa Jawa, sebaliknya ustadznya tidak bisa bahasa Indonesia. Namun seiring dengan berjalannya waktu Rustiadi rajin belajar dan menghafal bacaan-bacaan salat akhirnya Rustiadi rajin menjalankan salat lima waktu termasuk salat-salat sunnah. Sama halnya dengan muallaf yang lain, Hadi Than tidak pernah meninggalkan salat lima waktu. Dirinya sudah memahami tentang salat dan kebetulan rumah Hadi dekat masjid maka jika pas waktu salat fardhu bisa berjamaah pergi ke masjid. Bahkan Hadi juga menjalankan salat-salat sunnah lainnya, seperti salat dhuha dan salat malam. Pada kenyataannya, perintah kewajiban salat yang termaktub dalam QS. Hūd ayat 114, kiranya tidak semua muallaf memahaminya. Hal ini berdasarkan motivasi masuk Islamnya seseorang. Misalnya, pernyataan Lilis berikut: “Saya setelah masuk Islam tidak langsung salat seperti yang Allah perintahkan, karena memang saya kurang memahami agama yang saya anut yaitu Islam, mulanya saya masuk Islam karena menikah jadi saya ikut saja dengan suami, setelah beberapa tahun perkiraan dua tahun kemudian saya ditimpa cobaan dalam keluarga baru saya menjalankan salat dan saya belajar salat di Masjid Lautze ini. Dalam salat saya mengerjakan lima waktu sesuai perintah Allah dalam surat Hūd ayat 114. Saya juga salat sunnah seperti salat malam.”

Hasil wawancara dengan Lilis menunjukkan ayat perintah salat sebelum ada cobaan lilis mengabaikan ayat tersebut, Lilis kurang memahami perintah dan kewajibannya sebagai seorang Islam dan Muslimah yang harus menunaikan perintah Allah yakni salat lima waktu. Namun setelah adanya teguran dari Allah SWT, Lilis baru menyadari pentingnya salat lima waktu dan itu merupakan kewajiban. Salat merupakan perintah Allah SWT yang harus dikerjakan tanpa alasan apapun bahkan sedang sakitpun dan tidak ada air tetap berkewajiban menunaikan perintah Allah tersebut.

#### Ayat Tentang Bacaan Salat QS. Al-Fātiḥah ayat 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ٣ مَلِكٌ يَوْمَ الدِّينِ ٤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ  
نَسْتَعِينُ ٥ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ٧ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٨

٧

“1). Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. 2). Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam 3). Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, 4). Pemilik hari Pembalasan 5). Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.6). Bimbinglah kami ke jalan yang lurus, 7). (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.” (QS. Al-Fātiḥah 1-7)

Surat al-Fātiḥah merupakan surat Makkiyyah, yakni surat yang turun sebelum Nabi saw hijrah ke Madinah, dengan jumlah 7 ayat (Al-Maragi, 1974). Al-Fātiḥah juga disebut (*as-Sab`u al-Māsani*) yang merupakan pembuka Al-Qur`an surat terbersar yang ada dalam Al-Qur`an, oleh karena itu surat tersebut wajib dibaca dalam salat, salat tanpa membaca surat al-Fātiḥah berarti salatnya tidak sah, dan Allah memulai surat tersebut dengan kata pujian, penghargaan dan pengagungan (Sayikh Muhammad bin Salih Al-Utsaimin, 2005). Surah ini juga dinamakan Mahkota Tuntuna Ilahi, Dia adalah *Ummul Qur`an* (Induk Al-Qur`an), tidak heran jika dalam doa dianjurkan agar ditutup dengan *Al-Hamdulillāhirabbil `Ālamīn* atau bahkan ditutup dengan surah”ini (Shihab, 2017).

Dalam salat kewajiban membaca al-Fātiḥah sebagaimana disebutkan dalam madzhab Syafi`i, bahwa al-Fātiḥah harus dibaca dalam setiap rakaat bagi imam dan makmum dan bagi orang yang sedang salat sendirian, baik salat sunnah maupun salat wajib (Wahbah az- Zuhaili,). Dalam hadis dari Abu Hurairah Nabi saw bersabda, “*Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda, apabila Imam mengucapkan Gairil Magdūbi `alaihima Waladḍāllīn,*” maka ucapkanlah *Āmīn*. Barang siapa yang ucapan (*amin*)nya bertepatan dengan ucapan malaikat, maka dosa-dosanya yang telah lalu diampuni.” (Aṭ-Ṭabarī,). Dari ayat tersebut menunjukkan pentingnya memahami surah al-Fātiḥah, apalagi jika bacaannya belum sempurna, karena terkait dengan sahnya salat. Maka diperlukan pembelajaran dan menghafalnya bagi yang dari pemula.

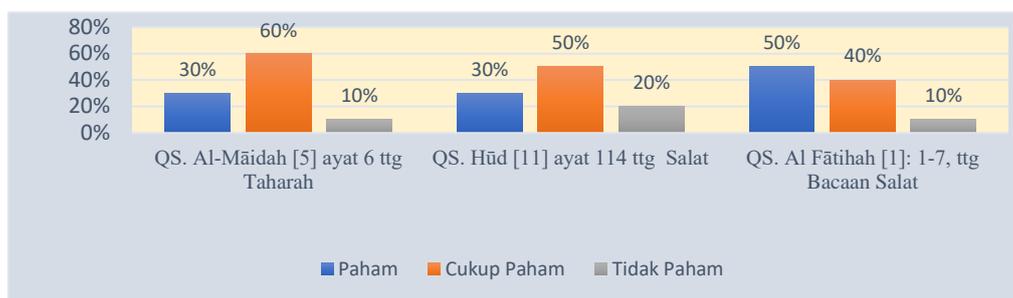
Pada muslim Tionghoa. Surat al-Fātiḥah ini dijadikan tradisi hafalan bagi muallaf yang baru mengucapkan ikrar syahadah. Setiap selesai mengucapkan ikrar syahadah muallaf wajib datang selama empat kali pertemuan untuk diajarkan membaca dan menghafal surat al-Fātiḥah, jika sudah hafal baru ia akan mendapatkan sertifikat sebagai tanda ia warga muslim Tionghoa yang beragama Islam. Berikut wawancara penulis dengan Handliong, dalam wawancara ia mengatakan bahwa, ia datang ke Masjid Laute sudah mempelajari Islam, bahkan sudah menghafal surah al-Fātiḥah terlebih dahulu, selain belajar al-Fātiḥah juga sudah belajar salat dan banyak berdzikir, namun belum mengucapkan ikrar syahadah. Senada dengan Hand beberapa muallaf, seperti Naga Kunadi, Gunardi dan lainnya mereka masuk Islam sebelumnya sudah mencari tahu dan belajar mandiri, karena dikhawatirkan setelah menjadi muallaf ia tidak sanggup untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Dalam pandangan mereka Islam itu berat harus salat, puasa dan sebagainya banyak peraturan, namun setelah mereka menjadi muallaf dan sudah berikrar syahadah kenyataannya tidak yang seperti ia pikirkan sebelumnya, bahkan beberapa muallaf sampai sujud syukur dan menangis

karena diberiak hidayah Allah bisa menjadi sadar dan memilih jalan yang benar yakni agama Islam.

Dengan demikian analisis tentang resepsi eksegesis tersebut di atas menunjukkan bahwa bentuk resepsi eksegesis muslim Tionghoa terhadap Al-Qur'an adalah sebagai berikut: *Pertama* dengan penerimaan agama Islam sebagai bentuk agama yang baru baginya dan bentuk penerimaan tersebut mereka rela menjadi mualaf dan mengucapkan ikrar syahadah dengan ikhlas. *Kedua* adanya pembelajaran Al-Qur'an dari mulai nol, Al-Qur'an dibaca dan dipelajari dan dihafalkan terutama pada surat al-Fātihah karena merupakan persyaratan bagi mualaf yang baru masuk Islam untuk mendapatkan sertifikat Islam. *Ketiga* Fenomena dalam pembelajaran dan menghafal surat al-Fātihah sudah menjadi tradisi di Masjid Lautze Pasar Baru Jakarta Pusat. Jika ada warga Tionghoa yang masuk Islam setelah membaca ikrar syahadah maka mualaf tersebut harus datang belajar empat kali pertemuan untuk belajar bersuci (wudhu) dan menghafal al-Fātihah. Jika sudah bisa mempraktikkan wudhu dan gerakan salat yang benar dan membaca al-Fātihah maka warga Tionghoa tersebut sudah menjadi warga negara Islam yang sudah diakui dan di kartu penduduknya bisa ditulis agama Islam.

Adapun tingkat pemahaman dalam memahami ayat-ayat ibadah mereka berbeda-beda sesuai dengan ilmu dan tingkat pengetahuan mereka dalam mempelajari agama Islam. Dari tingkat pemahaman mualaf tersebut penulis asumsikan sebagai berikut: *Pertama* tingkat pemahaman “paham/baik sekali” artinya mualaf menerima dan mamahami ayat-ayat ibadah sekaligus mempraktikan dalam ibadah sesuai ayah yang dipahaminya.. *Kedua* tingkat pemahaman “cukup paham/baik” artinya mualaf tidak paham ayat-ayat ibadah namun mempraktikan ibadahnya sesuai dengan ayat karena sudah belajar dengan guru sehingga dalam praktik ibadahnya sesuai dengan apa yang diajarkan guru pada umumnya saja. Misalnya dalam salat lima waktu sudah sesuai namun tidak disertai amalan salat sunah lainnya belum istiqomah dalam menjalankan salat sunnah. (ibadah yang wajar saja pada umumnya). *Ketiga* tingkat pemahaman “tidak paham/kurang baik” artinya mualaf tidak paham ayat-ayat ibadah dan tidak belajar sungguh-sungguh. Hanya sekedarnya saja yang penting menjalankan ibadah, ikut-ikutan tanpa ilmu yang benar-benar (berguru yang benar), terkadang salat kadang tidak salat, begitupun dengan puasanya serta ibadah lainnya tidak istiqamah dalam ibadah sehingga memiliki pemahaman yang kurang dalam beribadah. Tergambar dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. Resepsi Eksegesis**  
Tingkat Pemahaman Muslim Tionghoa Terhadap Ayat-Ayat Ibadah



(Sumber: Dibuat penulis dari hasil analisis bab 4 tentang resepsi eksegesis, Jakarta, Juni 2023)

Dari hasil data tersebut menunjukkan bahwa pemahaman muslim Tionghoa terkait ayat-ayat tentang ibadah bervariasi, hal ini dikarenakan beberapa faktor yang membuat mereka paham dan kurang paham di antaranya karena mereka masih baru dan perlu waktu dan bimbingan yang intensif untuk paham tentang agama. Akan tetapi menurut penulis dari hasil analisis tersebut para muallaf atau Muslim Tionghoa di Masjid Lautze menunjukkan tingkat pelaksanaan agamanya cukup bagus, dikarenakan latar belakang masuk Islam karena mendapat hidayah Allah, berbeda jika masuk Islamnya dikarenakan faktor lain seperti pernikahan, biasanya dalam menjalankan ibadah juga berkurang atau tidak istiqamah dalam salatnya atau puasanya, sebagaimana wawancara dengan peserta yang masuk Islam karena pernikahan. Setelah menikah dan mendapat KTP Islam, mereka enggan menambah ilmunya dalam beribadah.

Kata resepsi berasal dari bahasa latin yaitu disebut *recipire*, yang berarti penerimaan atau penyambutan dari pembaca (Nyoman Kutha Ratna, 2009), lihat juga Yani Yuliani, (n.d.). Kata *Reception* (Inggris) bermakna *acceptance* atau *act of receiving*, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti resepsi atau penerimaan (Riyadi, n.d). Resepsi juga bisa diartikan pertemuan (perjamuan) resmi yang diadakan untuk menerima tamu (pada pesta perkawinan, pelantikan) (<https://kbbi.web.id/resepsi>, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*, n.d., <https://kbbi.web.id>). Secara terminologi adalah suatu ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra atau bagaimanakah orang Islam memberikan reaksi atau respon terhadap Al-Qur`an (Rachmat Djoko Pradopo, 2007) Lihat juga dalam Fahmi Riyadi, 2014, lihat QOF. dan Abshor,). Secara terminologi juga di artikan resepsi merupakan respon pembaca terhadap suatu karya sastra dalam ilmu”keindahan (Pradopo R. D, 2007). Dalam resepsi sastra di maksudkan bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya (Padmopuspito Asia, 1963). Dengan demikian, terdapat dua pihak dalam sebuah karya sastra yakni pembaca dan teks yang keduanya melakukan timbal balik sesuai apa yang pembaca terima dari teks itu sendiri. Dalam”resepsi sastra di maksudkan bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya ([https://eprints.uny.ac.id/4803/1/teori\\_resepsi\\_dan\\_penerapannya.pdf](https://eprints.uny.ac.id/4803/1/teori_resepsi_dan_penerapannya.pdf)).

Dengan demikian, terdapat dua pihak dalam sebuah karya sastra yakni pembaca dan teks yang keduanya melakukan timbal balik sesuai apa yang pembaca terima dari teks itu sendiri.

Adapun macam-macam resepsi adalah: *Pertama*, Resepsi eksegesis Resepsi eksegesis pada hakekatnya sudah di praktikkan sejak awal periode Islam yaitu sejak periode Nabi Muhammad saw. menyampaikan wahyu pertama kali dari Allah SWT (Ahmad Rafiq, n.d.). Resepsi eksegesis adalah penerimaan umat Islam terhadap sebuah teks hadits atau Al-Qur'an dari sisi pemaknaan, pemahaman atau penafsiran terhadap teks tersebut (Irsad, n.d). Demikian juga dijelaskan oleh Daniel Patte (1939) bahwa eksegesis adalah ilmu yang menentukan wacana teks, sifatnya, potensi semantiknya. Dengan demikian, eksegesis memandang teks sebagai sistem tertutup dari tanda- tanda (Aniell Patte,). Sedangkan menurut Iser (w. 2007), pemaknaan terhadap teks didefinisikan sebagai berikut: *"The idea of implied reader is rooted in "the structure of the text," not in the real reader. This concept has two interrelated aspects: "the reader's role as a textual structure, and the reader's role as a structured act."* (Iser, 1979). Dengan demikian, "maksud dari Iser adalah pemaknaan terhadap teks ada dua aspek pertama peran pembaca sebagai struktur tekstual dan peran pembaca sebagai tindakan terstruktur. Kemudian ia menjelaskan bahwa, *Exegesis etymologically is from Greek meaning "explanation," "out-leading," or "ex-position," denoting "the interpretation or explanation of a text or a passage of a text."* (Christoph Auffarth, 2006). Iser menyampaikan bahwa eksegesis berarti menjelaskan dan secara denotasi artinya memberikan interpretasi atau penjelasan terhadap sebuah teks atau sebuah jalan pada teks. Jadi dengan demikian exegesis artinya pemahaman atau pembacaan pembaca terhadap sebuah teks. Pada "penerimaan tafsir berarti masyarakat menuntut Al-Qur'an sebagai teks bahasa Arab yang memiliki nilai sebagai bahasa. Penerimaan tafsir diwujudkan dalam bentuk tafsir Al-Qur'an dan tulisan *bi al-lisān dan bi al-Qalam*. *Bi-al* artinya Al-Qur'an ditafsirkan dengan mempelajari kitab-kitab tafsir Al-Qur'an seperti, kitab-kitab tafsir tertentu dengan metode tertentu. Meskipun *bi al-Qalam* artinya Al-Qur'an diinterpretasikan dalam bentuk karya tafsir (Muhammad Taufiq dan Rahima Sikumbang, (n.d.). Bisa ditarik kesimpulan resepsi eksegesis adalah bagaimana masyarakat dalam memahami dan menerima teks Al-Qur'an.

*Kedua*, Resepsi estetis diartikan sebagai memposisikan Al-Qur'an sebagai teks yang memiliki nilai estetis (indah) dan juga diterima serta ditanggapi secara estetis. Menurut Rafiq (1974), melalui bentuk sapaan ini, konsumen berusaha menunjukkan keindahan yang melekat pada Al-Qur'an melalui eksplorasi puitis atau melodi khas bahasa Al-Qur'an. Al-Qur'an diterima secara estetis, artinya Al-Qur'an dapat ditulis, dibaca, dibacakan atau disajikan secara estetis. penerimaan umat Islam terhadap hadis dari sisi estetika yang mengejawantah dalam karya seni, dan resepsi kultural adalah penerimaan umat Islam terhadap teks hadis yang melahirkan sebuah kultur atau budaya tertentu (Irsad, n.d.). *The aesthetic reception of the Qur'an is the act of receiving the Qur'an aesthetically. The act can be in two ways. It may receive the Qur'an as an aesthetic entity in which the reader can experience the aesthetic value in his/her reception. It may also be an aesthetical approach in receiving the Qur'an* (Rafiq, n.d). Menurut

pendapat Ahmad Rafiq, resepsi estetik adalah sebuah tindakan dalam pemahaman Al-Qur'an yang ditandai dengan pengamalan dari nilai estetis atau juga sebuah pendekatan dalam penerimaan atau pemahaman dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, resepsi estetis adalah sebuah karya seni dari pembaca terhadap pemahaman Al-Qur'an. Pembaca dapat mengekspresikan perasaan melalui seni sebagai sebuah pendekatan dalam pemahaman Al-Qur'an.

*Ketiga* adalah. Resepsi fungsional dimaknai dengan memposisikan Al-Qur'an sebagai kitab yang diarahkan manusia untuk digunakan dalam mencapai tujuan tertentu. Artinya, Al-Qur'an adalah manusia, baik karena bereaksi terhadap suatu peristiwa maupun karena mengarahkan manusia (hermeneutika humanistik) untuk melakukan sesuatu. Selain itu, kitab Al-Qur'an sering digunakan oleh orang-orang untuk tujuan tertentu, baik normatif maupun praktis. Dari tujuan itu muncul keinginan untuk membentuk sikap atau perilaku (Taufiq dan Sikumbang,). Ahmad Rafiq menjelaskan bahwa: "*Functional basically means practical: reception of the Qur'an based on the practical ends of the reader, not on theory. Functional reception entertains the vantage of the reader's perspectives as an implied reader in dealing with the structure of the text, oral or written*" (Rafiq,). Dalam "pandangan Ahmad Rafiq, model terakhir dalam resepsi adalah resepsi fungsional. Menurutnya, resepsi fungsional merupakan sebuah praktik, di dalam Al-Qur'an yang harus di praktikkan oleh pembaca atau penganut Islam bukan hanya berbasis teori. Resepsi fungsional juga memberikan keuntungan dalam perspektif pembaca seperti implementasi pembaca terhadap teks, lisan dan tulisan. Dengan demikian, resepsi fungsional adalah bentuk pengamalan seorang pembaca dari apa yang dipahami baik dari teks lisan maupun tulisan. Bagaimana seorang muslim mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari adalah sebuah *ending* dari pengamalan Al-Qur'an itu "sendiri.

### **Isi Hasil Pembahasan**

Dari pemaparan tersebut di atas terkait dengan resepsi ayat-ayat ibadah yang diresepsi oleh komunitas muslim Tionghoa, penulis bisa menarik kesimpulan bahwa muallaf menerima Islam dengan lapang dada dan rasa syukur. Dalam teori resepsi eksegesis menyebutkan bahwa resepsi adalah penerimaan-penerimaan atau rasa syukur terhadap sesuatu yang diterima. Para muallaf di Masjid Lautze Pasar Baru Jakarta pusat menerima Islam dan memeluk agama Islam sebagai bentuk penerimaan akan kepercayaan atau agama yang dianggapnya mampu menyelamatkannya di dunia dan di akhirat. Bentuk implementasi rasa syukur muallaf mengikiti aturan yang telah ditetapkan oleh Masjid Lautze yakni, Setelah mengucapkan syahadah muallaf diwajibkan menghafal surat al-Fātihah, dan belajar cara berwudhu yang benar, kemudian belajar praktik gerakan salat yang benar. Mereka diwajibkan datang untuk melakukan bimbingan ibadah selama empat kali pertemuan. Setelah lulus maka para muallaf diberikan sertifikat sebagai bukti dia menjadi seorang muslim.

Dengan demikian analisis tentang resepsi eksegesis tersebut di atas menunjukkan bahwa bentuk resepsi eksegesis muslim Tionghoa terhadap Al-Qur'an adalah sebagai berikut: *Pertama* dengan penerimaan agama Islam sebagai bentuk

agama yang baru baginya dan bentuk penerimaan tersebut mereka rela menjadi muallaf dan mengucapkan ikrar syahadah dengan ikhlas. *Kedua* adanya pembelajaran Al-Qur'an dari mulai nol, Al-Qur'an dibaca dan dipelajari dan dihafalkan terutama pada surat al-Fātihah karena merupakan persyaratan bagi muallaf yang baru masuk Islam untuk mendapatkan sertifikat Islam. *Ketiga* Fenomena dalam pembelajaran dan menghafal surat al-Fātihah sudah menjadi tradisi di Masjid Lautze Pasar Baru Jakarta Pusat. Jika ada warga Tionghoa yang masuk Islam setelah membaca ikrar syahadah maka muallaf tersebut harus datang belajar empat kali pertemuan untuk belajar bersuci (wudhu) dan menghafal al-Fātihah. Jika sudah bisa mempraktikkan wudhu dan gerakan salat yang benar dan membaca al-Fātihah maka warga Tionghoa tersebut sudah menjadi warga negara Islam yang sudah diakui dan di kartu penduduknya bisa ditulis agama Islam.

#### **D. KESIMPULAN**

Bentuk-bentuk pemahaman atau resepsi eksegesis muslim Tionghoa pada ayat-ayat ibadah yaitu. pertama adanya pemahaman yang berbeda-beda diantaranya adalah sangat baik, artinya muslim Tionghoa telah mengamalkan ayat-ayat ibadah sesuai ayat. kedua baik atau cukup, artinya Muslim Tionghoa telah melaksanakan dengan benar namun tidak paham ayat. ketiga kurang baik, artinya Muslim Tionghoa telah melaksanakan ibadah tetapi tidak paham ayat dan tidak berguru secara maksimal, sehingga pemahamannya ibadahnya kurang baik dan tidak istiqamah dalam beribadah. Kadang salat kadang tidak. Adapaun bentuk-bentuk pemahaman tentang ayat-ayat ibadah dalam Al-Qur'an pada komunitas Muslim Tionghoa di Masjid Lautze Pasar Baru Jakarta Pusat adalah 1) Ihlas dengan mengucapkan ikrar syahadah, menerima dengan ikhlas bahwa Islam adalah agamanya yang benar. 2). Adanya pembinaan bagi muallaf yang baru masuk Islam di antaranya adalah menghafal surat al-Fātihah dan bacaan salat 3). belajar salat lima waktu 4). Adanya pembelajaran Al-Qur'an setiap hari Sabtu dan Minggu dan ceramah setiap hari Minggu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khattan, Manna Khalil. (2016). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*,. Bogor: Litera AntarNusa.
- Alwi, Muhammad. "Living Qur'an dalam Studi Qur'an di Indonesia (Kajian atas Pemikiran Ahmad Rafiq)." *dalam Jurnal Hermeneutik* (n.d.): 16. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/view/8554/5035>.
- Fitriana, Lintang Ayu, dan Zaenal Muttaqin. "Resepsi Mualaf Terhadap Konsep Diri Mukmin,." *dalam Jurnal MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (n.d.): 241.
- Gufron, Uup. "Corak Moderasi Beragama Keluarga Mualaf Tionghoa (Studi Kasus Jamaah Masjid Lautze Jakarta Pusat)." *dalam Jurnal Bimas Islam* (n.d.): 205–232. Diakses Oktober 9, 2022. <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/115>.
- Husein, Althaf Muzaky, Saifudin zuhri. "Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur'an Di Media Sosial." *dalam Jurnal POROS ONIM, Sosial Keagamaan* (n.d.): 19. Diakses Oktober 7, 2022. <http://e-journal.iainfmpapua.ac.id/index.php/porosonim/article/view/48>.
- Rahmawati, Ida, dan Dinie Ratri Desiningrum. "Pengalaman menjadi mualaf: Sebuah interpretative phenomenological analysis,." *dalam Jurnal Empati* (n.d.): 92–105.
- Riyadi, Fahmi. "Resepsi Umat Atas Al-Qur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al-Qur'an,." *dalam Jurnal Hunafa, Studia Islamika* (n.d.): 43.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan)*,. Yogyakarta, 2019.
- Tumangkeng, Steeva Yeaty Lidya, dan Joubert B. Maramis. "Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review,." *dalam Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah* (n.d.): 14–32. Diakses Oktober 6, 2022. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jpek/article/view/41379>.
- Widayati, Ramlah. *Ilmu Qiraat I Memahami Bacaan Qiraat Tujuh*,. Jakarta: IIQ Pers, 2018.
- Zainal Abidin, Yusuf, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan Uin Sunan Gunung Djati. "Keberagamaan dan Dakwah Tionghoa Muslim." *dalam Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* (Desember ): 357–368. Diakses Oktober 7, 2022. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/1884>.

- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. (1974). Tafsir Al-Maraghi. Semarang: tp.
- Sihab, Quraish. (2017). Tafsir Al-Mishbah. Jakarta: Lentera Hati.
- Imam As-Suyuthi. (2014). Asbabun Nuzul. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Riyadi, Fahmi. (n.d.). "Resepsi Umat Atas Al-Qur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al-Qur'an,." dalam Jurnal Hunafa, Studia Islamika.
- Rafiq, Ahmad. (n.d.). "Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi,." dalam Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis.
- Irsad, Muhammad. (n.d.). Resepsi Eksegesis Umat Islam terhadap Budaya Sedekah (Studi Living Hadits di Masjid Sulthoni Wotgaleh, Sleman, Jakarta).
- Patte, Daniell. What Is Structural Exegesis? Eugene, US, 1976. [https://books.google.co.id/books?id=kLt2BgAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=o#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=kLt2BgAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=o#v=onepage&q&f=false).
- Iser, Wolfgang. (1979). "The Act of Reading: Theory of Aesthetic Response,." John Hopkins University Press.